

Bahasa Bakul Jamu Gendhong Di Pasar Sayur Magetan Kabupaten Magetan (Kajian Sociolinguistik)

Erlin Kartikasari

Email : erlin@sessecondary.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Bahasa bakul jamu gendhong memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut terlihat pada saat bakul jamu gendhong menawarkan jamu. Bakul jamu gendhong menggunakan berbagai macam ragam bahasa untuk memikat pembeli agar senang hati membeli jamu tanpa merasa dipaksa. Berdasarkan hal tersebut maka fokus penelitian ini adalah 1) ragam bahasa bakul jamu gendhong, 2) alih kode yang digunakan bakul jamu gendhong, 3) campur kode yang digunakan bakul jamu gendhong, 4) ungkapan yang digunakan bakul jamu gendhong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan bakul jamu gendhong di Pasar Sayur Kab. Magetan. Hasil penelitian 1) ditemukan dua ragam bahasa yaitu ragam transaksi dan ragam tingkat tutur (unggah-ungguh) bahasa Jawa, 2) ditemukan dua macam alih kode yaitu alih kode intern dan ekstern, 3) ditemukan dua macam campur kode yaitu campur kode positif dan negatif, 4) ditemukan parikan dan plesetan pada ungkapan bakul jamu gendhong.

Kata kunci: ragam bahasa, alih kode, campur kode, ungkapan, bakul jamu gendhong

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, maksud, dan perasaan. (cf. Nababan, 1995:1; Chaer, 1995:254; Pateda, 1994:4; Kridalaksana, 1985:2). Bahasa yang digunakan manusia tidak hanya bahasa *verbal* namun juga bahasa *nonverbal*. Misalnya saat *bakul jamu gendhong* menawarkan jamu kepada seorang pembeli yang bernama Paijo “*Jo, tuku jamu apa ora?*” Paijo hanya menjawab dengan menggeleng-gelengkan kepala. Hal yang dilakukan Paijo tersebut merupakan bahasa *nonverbal* bahwa Paijo tidak ingin membeli jamu.

Bahasa *bakul jamu gendhong* memiliki keunikan tersendiri. *Bakul jamu gendhong* menggunakan berbagai macam bahasa untuk menarik minat pembeli jamu. Bahasa yang digunakan *bakul jamu gendhong* beragam, sebagai dwibahasawan *bakul jamu gendhong* juga sering melakukan alih kode dan campur

kode. Hal tersebut dikarenakan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, serta sedikit bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Penelitian terhadap bahasa *bakul jamu gendhong* ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *deskriptif* (cf Moleong, 2006:4; Mahsun, 2005:233). Data penelitian berupa tuturan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan. Subjek penelitian merupakan satu-satunya *bakul jamu gendhong* yang ada di Pasar Sayur Kab. Magetan sehingga sangat laris dan banyak langganannya.

PEMBAHASAN

A. Ragam Bahasa

Ragam bahasa *bakul jamu gendhong* terbagi atas dua bahasan yaitu ragam bahasa transaksi dan ragam bahasa tingkat tutur (*unggah-ungguh*). Ragam bahasa transaksi terdiri atas ragam promosi, ragam penawaran,

lan ragam basa-basi. Sedangkan ragam bahasa tingkat tutur (*unggah-ungguh*) terbagi atas ragam *ngoko*, ragam *madya*, ragam *krama*, dan ragam campuran. Berikut uraian tentang ragam bahasa *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Magetan Kab. Magetan.

1. Ragam Bahasa Transaksi

Ragam bahasa transaksi merupakan ragam bahasa yang digunakan *bakul jamu gendhong* pada saat bertransaksi dengan pembeli. Ragam transaksi terdiri atas ragam promosi, ragam penawaran, lan ragam basa-basi.

a. Ragam Promosi

Ragam promosi merupakan ragam bahasa kang digunakan *bakul jamu gendhong* untuk mempromosikan jamunya kepada pembeli. Bahasa yang digunakan *bakul jamu gendhong* komunikatif dan memikat agar pembeli tertarik untuk membeli jamu. Untuk pembeli yang sudah dikenal, *bakul jamu gendhong* langsung memanggil nama pembeli tersebut seperti *mbak Mur, Ji, Bu, Hardi, Yupainem* dan sebagainya. Berikut salah satu contoh tuturan *bakul jamu gendhong* pada saat mempromosikan jamunya:

- (1) BJJ : “*Mbak Mur ngunjuk pa ra?*”
 “*Mbak Mur minum apa tidak?*”
 (2) BM : “*Jamu pait.*”
 “*Jamu pahit.*”
 (3) BJJ : “*Sing pait jamune suruh.*”
 “*Yang pahit jamu suruh.*”
 (4) BM : “*Ya.*”
 “*Ya.*”

Konteks :

Tuturan (1) sampai (4) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dan *bakul mracang* (BM). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian utara.

Tuturan (1) *bakul jamu gendhong* mempromosikan jamu kepada *Mbak Mur, bakul mracang*. *Bakul jamu gendhong* dan *bakul mracang* telah saling mengenal terbukti pada saat mempromosikan jamu kepada *bakul mracang, bakul jamu gendhong* memanggilnya dengan nama *Mbak Mur*. *Bakul jamu gendhong* bertanya kepada mitra tutur “minum jamu atau tidak?” dan mitra tutur menjawab dengan “*ya*” yang berarti *bakul jamu gendhong* telah berhasil memikat *bakul mracang* untuk membeli jamu. Jadi salah satu cara *bakul jamu gendhong* memikat pembeli adalah

dengan memanggil nama pembeli. Tuturan serupa juga terdapat pada tuturan berikut ini.

- (5) BG : “*Ndang Ji sagelas ae Ji.*
Kae lo mbah Bayan prentah! Ji sagelas ya... ya...”
 “*Ayo Ji satu gelas saja Ji.*”
 “*Itu mbah Bayan perintah! Ji satu gelas ya... ya...*”
 (6) KG : “*Ya.*”
 “*Ya.*”

Konteks :

Tuturan (5) dan (6) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dan *kuli gendhong* (KG). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan warung nasi.

Bakul jamu gendhong merayu *kuli gendhong* agar mau membeli jamunya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan (5) “*ndang Ji sagelas ae Ji. Kae lo mbah Bayan prentah! Ji sagelas ya... ya...*” *Bakul jamu gendhong* merayu *kuli gendhong* agar bersedia jamunya. Rayuan tersebut dipertegas lagi dengan kata “*ya... ya...*” yang bermakna memelas, memikat, dan membujuk *kuli gendhong* agar bersedia membeli *jamu gendhong*.

Selain memikat dengan memanggil nama, *bakul jamu gendhong* juga memikat dengan cara memuji. Berikut tuturan *bakul jamu gendhong* yang sedang memuji “*Yu Painem.*”

- (7) BJJ : “*Yu Painem kamu cantike yu Painem.*”
 “*Mbak Painem kamu cantik sekali mbak Painem.*”

Konteks :

Tuturan (7) merupakan tuturan *bakul jamu gendhong* (BJG) kepada *Yu Painem*, *Yu Painem* merupakan penjual jajan di Pasar Sayur Magetan.

Salah satu strategi mempromosikan *jamu gendhong* adalah memikat pembeli dengan pujian. Hal tersebut dilakukan *bakul jamu gendhong* kepada *Yu Painem*. *Bakul jamu gendhong* mengatakan “*cantik*” kepada *Yu Painem*, tentu saja *Yu Painem* senang. Faktanya *Yu Painem* telah berumur 57 tahun dan pada usia tersebut sangat jarang orang memuji dengan mengatakan *cantik* kepada perempuan paruh baya itu. *Yu Painem* merasa sangat senang sekali kemudian memesan satu gelas *jamu gendhong*.

Berdasarkan tuturan-tuturan *bakul jamu gendhong* pada saat mempromosikan jamu, dapat disimpulkan bahwa *bakul jamu gendhong* menggunakan berbagai macam strategi untuk mempromosikan jamu diantaranya dengan cara memanggil nama pembeli, menanyakan “apakah sudah minum jamu?” kemudian merayu dan memuji pembeli serta menyebutkan jenis-jenis *jamu gendhong*.

b. Ragam Penawaran

Ragam penawaran pada transaksi *jamu gendhong* adalah ragam penawaran harga. Ragam penawaran terdapat pada awal transaksi dan akhir transaksi. Ragam penawaran terjadi karena ketidaktahuan pembeli akan harga *jamu gendhong*. Berikut salah satu contoh ragam penawaran *bakul jamu gendhong* dengan *kuli gendhong* yang terdapat pada akhir transaksi.

- (8) BJJG : “Nggawa sitoke ta? Loro? Nek wis oleh obat kuat kaya ngono ta? Ayo nggawaa sitoke kilo kunir asem.”
 “Bawa satu? Dua? Kalau sudah dapat obat kuat seperti itu?
 Ayo bawa satu saja ini hlo kunir asem.”
- (9) KG : “Ora nggawa, ayo utang saanue sagelas.”
 “Tidak bawa, ayo hutang satu gelas saja.”
- (10) BJJG : “Gah aku nek utang sagelas aluwung sagendol.”
 “Tidak boleh kalau hutang satu gelas lebih baik langsung satu botol.”
- (11) KG : “Ra utang aku.”
 “aku tidak hutang.”
- (12) BJJG : “Sasenengmu, kowe mau tuku apa?”
 “Terserah kamu, kamu tadi beli apa?”
- (13) KG : “Tuku rambutan.”
 “Beli rambutan.”
- (14) BJJG : “Kikuk kikuk kikuk kikuk kikuk...”
 “Kikuk kikuk kikuk kikuk kikuk kikuk...”
- (15) KG : “Isine apa? Beras kencur?”
 “Isinya apa? Beras kencur?”
- (16) BJJG : “Kunir asem.”
 “Kunir asem.”
- (17) KG : “Kuninge enak.”
 “Kuning saja enak.”
- (18) BJJG : “Trenge sansaya enak pindho.”

“Hitam lebih enak lagi.”

- (19) KG : “Pira? Rong ewu?”
 “Berapa? dua ribu?”
- (20) BJJG : “Limang ewu, apalane rong ewu ae.”
 “Lima ribu, tidak boleh dua ribu.”
- (21) KG : “Mung sitok iki ne.”
 “Hanya satu ini saja.”
- (22) BJJG : “Apalane... njuk kresek pa ra pak?”
 “tidak boleh... minta kresek apa tidak pak?”

Konteks :

Tuturan (8) sampai (22) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJJG) dengan *kuli gendhong* (KG). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan warung nasi.

Tuturan diatas menunjukkan bentuk ragam penawaran yang dilakukan oleh *kuli gendhong* kepada *bakul jamu gendhong*. Pada tuturan (19) *kuli gendhong* menawarkan harga satu botol jamu *gendhong* dengan harga dua ribu rupiah namun *bakul jamu gendhong* tidak menyetujuinya karena harga satu botol jamu *gendhong* adalah lima ribu rupiah. Penawaran yang dilakukan *kuli gendhong* tidak disetujui oleh *bakul jamu gendhong* maka untuk menyelesaikan transaksi tersebut *kuli gendhong* menyepakati saja harga satu botol *jamu gendhong* adalah lima ribu rupiah. Ragam penawaran yang dilakukan pembeli kepada *bakul jamu gendhong* juga nampak pada tuturan berikut.

- (23) KG : “Heh!”
 “Heh!”
- (24) BJJG : “Aja ha heh, reneo sik ta wis ta. Cemplung bablong ngombe jamu ya ben bolong.”
 “Jangan ha heh, kemari dulu sebentar. Cemplung bablong minum jamu supaya bolong.”
- (25) KG : “Sesok ya.”
 “Besok ya.”
- (26) BJJG : “Iya.”
 “Iya.”

Konteks :

Tuturan (23) sampai (26) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJJG) dengan *kuli gendhong* (KG). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan warung nasi.

Ragam penawaran yang terlihat pada tuturan diatas ditunjukkan *kuli gendhong* pada tuturan (25) “*sesok ya.*” Tuturan tersebut bermakna bahwa *kuli gendhong* sudah mengetahui harga dari satu gelas jamu yang telah diminum namun *kuli gendhong* tak dapat membayar jamu tersebut pada saat ini sehingga mengatakan “*sesok ya.*” *Bakul jamu gendhong* menyetujui hal tersebut tanpa curiga karena antara kedua penutur telah saling kenal. *Kuli gendhong* merupakan salah satu pelanggan *jamu gendhong*.

Berdasarkan beberapa tuturan yang dilakukan *bakul jamu gendhong* dapat disimpulkan bahwa ragam penawaran yang terjadi pada transaksi jual beli *jamu gendhong* adalah 1) ragam penawaran harga yang terjadi di awal atau akhir tuturan dikarenakan ketidaktahuan pembeli akan harga *jamu gendhong*, 2) ragam penawaran pembayaran *jamu gendhong*.

c. Ragam Basa-Basi

Ragam basa-basi digunakan oleh *bakul jamu gendhong* untuk mengakrabkan diri kepada pembeli. *Bakul jamu gendhong* memiliki keyakinan bahwa hubungan yang baik dengan para pedagang dan pembeli akan meningkatkan penjualan *jamu gendhongnya*. Berikut ragam basa-basi yang dilakukan oleh *bakul jamu gendhong* kepada para pembeli di Pasar Sayur Kab. Magetan.

(27) BJJ : “*Prei? brambang murah nggih niki?*”

“*Libur? bawang merah murah ya ini?*”

(28) BBB : “*Murah papat setengah.*”

“*Murah empat ribu lima ratus?*”

(29) BJJ : “*Larang bawange, gendul apa plastik, nek plastik mlethos.*”

“*Mahal bawang putihnya, botol apa plastik, kalau plastik pecah.*”

(30) BBB : “*Campur karo beras kencur, pait ngene iki moh.*”

“*Campur dengan beras kencur, pahit seperti ini tidak mau.*”

(31) BJJ : “*Cah nom tambah seneng, samene ya?*”

“*Anak muda tambah senang, segini ya?*”

(32) BBB : “*Iya.*”

“*Iya.*”

Konteks :

Tuturan (27) sampai (32) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *bakul bawang brambang* (BBB). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan kios daging.

Tuturan (27) sampai (32) merupakan bentuk basa-basi *bakul jamu gendhong* kepada *bakul bawang brambang*. *Bakul bawang brambang* merupakan salah satu langganan dari *bakul jamu gendhong*. Untuk membuka pembicaraan *bakul jamu gendhong* menanyakan harga bawang. Hal tersebut terlihat pada tuturan (27) “*Prei, brambang murah nggih niki?*” kemudian *bakul bawang brambang* menjawab dengan “*Murah papat setengah.*” Usaha yang dilakukan *bakul jamu gendhong* tersebut berbuah manis karena *bakul bawang brambang* membeli jamu yang dibawa oleh *bakul jamu gendhong*. Hal tersebut dibuktikan oleh tuturan (29) “*larang bawange, gendul apa plastik, nek plastik mlethos*” *bakul jamu gendhong* memberikan pilihan kepada *bakul bawang brambang* bahwa jamunya diletakkan di botol atau di plastik, kalau di plastik rawan karena mudah meletus. Tuturan berikut ini juga merupakan ragam basa-basi yang dilakukan oleh *bakul jamu gendhong* kepada salah seorang pembeli (*wong blanja*) di Pasar Sayur Kab. Magetan.

(33) BJJ : “*Akui nek mlencer ki mbak neng sepur apa neng bus sing tak goleki gendul ngene iki. Aku nggawa kresek gedhe neng sepur kuwi... tenan. Neng sepur wi wong padha rakaruan ta mbak, padha ngguwaki gendul kuwi. Aku diseneni tanah ya golek rosok lo gek gendule ke nyis nyis lo tapi, anu sing tak jukuki sing aqua thok sing mizone ora gelem. Iki ditambahi beras kencur ora?*”

“*Saya itu pergi mbak di kereta api atau di bus yang saya cari botol seperti ini. Aku membawa tas besar di kereta api itu... benar. Di kereta api itu orang tidak karuan mbak, membuang botol itu. Aku dimarahi memang ya mencari rosok botolnya nyis nyis tapi, anu yang saya ambil yang aqua*”

saja yang mizone tidak mau. Ini ditambah beras kencur tidak?"

(34) WB : "Mboten sah, ngoten mawon."
"Tidak usah, begitu saja."

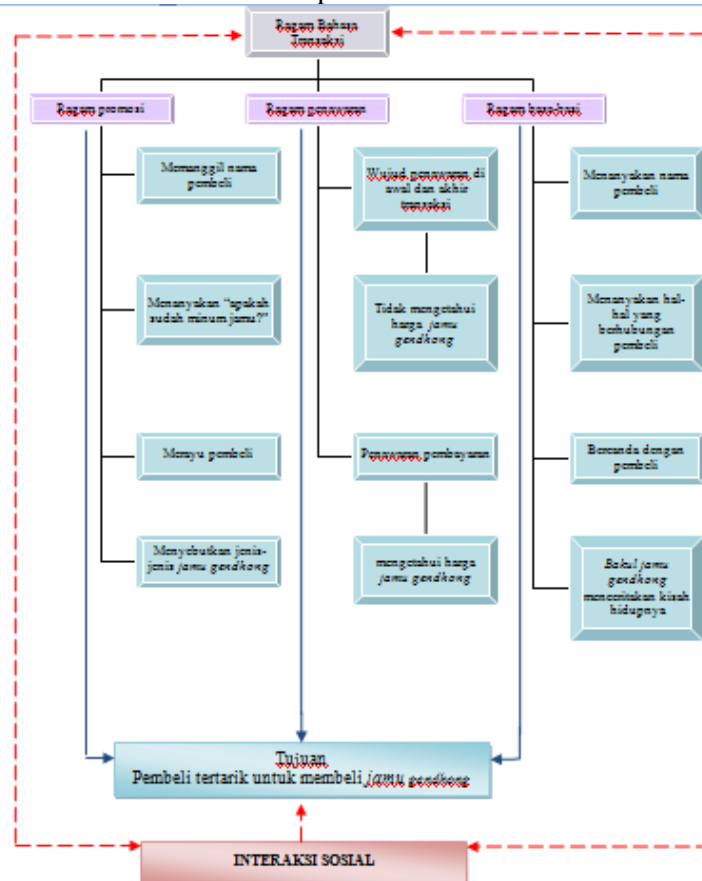
Konteks :

Tuturan (33) dan (34) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *wong blanja* (WB). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan warung nasi.

Selain bercanda dan bertanya mengenai hal yang berhubungan dengan pembeli, *bakul jamu gendhong* juga melakukan basa-basi dengan cara menceritakan riwayat hidupnya kepada pembeli. Hal tersebut dilakukan agar pembeli simpati, merasa kasihan sehingga bersedia membeli jamu yang jual oleh *bakul jamu gendhong*. Pada tuturan (33) *bakul jamu gendhong* menceritakan bahwa setiap

kali dirinya pergi keluar kota mengendarai kereta api hal pertama yang selalu dilakukan adalah mengumpulkan botol-botol bekas. Botol-botol bekas tersebut nantinya akan dicuci dan digunakan kembali sebagai tempat jamu. Mengumpulkan botol-botol bekas adalah upaya *bakul jamu gendhong* untuk menekan pengeluaran membeli botol jamu. Hal inilah yang diharapkan oleh *bakul jamu gendhong* dapat menarik simpati pembeli untuk mengasihani dirinya yang tidak mampu dan membutuhkan uang untuk bertahan hidup.

Untuk memudahkan memahami pembahasan mengenai ragam transaksi. Berikut bagan ragam bahasa transaksi *bakul jamu gendhong* yang terbagi atas tiga ragam yaitu ragam promosi, ragam penawaran, dan ragam basa-basi.



Bagan 1: Ragam Bahasa Transaksi.

2. Ragam Tingkat Tutur (*Unggah-ungguh*)

Ragam tingkat tutur (*unggah-ungguh*) yang dilakukan *bakul jamu gendhong* terdiri atas ragam *ngoko*, ragam *madya*, ragam *krama*, dan ragam campuran (cf. Antunshono, 1953: 8-9).

a. Ragam *Ngoko*

Bahasa Jawa *ngoko* merupakan bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Jawa *ngoko* merupakan *unggah-ungguh* dalam bahasa

Jawa yang paling mudah dan merakyat karena tidak memperhatikan status sosial, umur dan jenis kelamin. Berikut ragam bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan *bakul jamu gendhong* pada saat bertutur dengan pembeli.

(35) BJJG : “*Njuk neh ra Mbah, Mbah Gondor? Njuk neh pa ra?*”

“Mau lagi tidak Mbah, Mbah Gondor? Mau lagi apa tidak?”

(36) BJ : “*Ora, jamumu lulang.*”

“Tidak, jamumu lulang.”

(37) BJJG : “*Lulang... iya diulu terus ilang.*”

“Lulang... iya diulu terus ilang”

(38) BJ : “*Jamune lujik ya tak tuku. Hla jik piye jamune?*”

“Jamunya lujik ya tak beli. Hla apa masih jamunya?”

(39) BJJG : “*Jik, tak jukukne mbah.*”

“Masih, saya ambilkan Mbah.”

Konteks :

Tuturan (35) sampai (39) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJGG) dengan *bakul janganan* (BJ). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian barat.

Ragam *ngoko* terlihat pada tuturan *bakul jamu gendhong* dengan *bakul janganan*. *Bakul jamu gendhong* dan *bakul janganan* keduanya bertutur menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. hal tersebut dikarenakan antara *bakul jamu gendhong* dan *bakul janganan* sudah saling kenal akrab dan memiliki status sosial yang sama yaitu sama-sama menjadi pedagang di Pasar Sayur Kab. Magetan walaupun faktanya pada tuturan (35) “*Njuk neh ra Mbah, Mbah Gondor? Njuk neh pa ra?*” dibuktikan bahwa *bakul janganan* lebih tua dari pada *bakul jamu gendhong*. Hal tersebut seolah diabaikan saja oleh kedua penutur. Berikut contoh lain dari ragam *ngoko* yang dilakukan *bakul jamu gendhong* dengan *tukang kredhit* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

(40) BJJG : “*Dhuwit ngene iki... kueleit ngenei kilo. Dhek ingi ki dhuwit patang ewu malih limang ewu, ora ruh ta wong kelet. Hla wonge wis ngalih ta arep tak celuk.*”

“Uang seperti ini... lengket seperti ini hlo. Kemarin uang

empat ribu berubah jadi lima ribu, tidak tau karena lengket. Hla orangnya sudah pergi ketika akan saya panggil.”

(41) TK : “*Iki lima ya.*”

“Ini lima ya.”

(42) BJJG : “*Pek en aku ra anu no.*”

“Bawa saja aku tidak apa-apa.”

(43) TK : “*Iki udan.*”

“Ini hujan.”

(44) BJJG : “*Kaya dhek ingi yahene wis blarutan.*”

“Seperti kemarin jam segini sudah deras.”

Konteks :

Tuturan (40) sampai (44) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJGG) dengan *tukang kredhit* (TK). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian barat di depan *bakul janganan*.

Bakul jamu gendhong dan *tukang kredhit* sama-sama bertutur menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Perbedaan jenis kelamin tidak membuat keduanya sungkan antara satu dengan yang lain. Keduanya telah saling mengenal lama karena setiap hari *tukang kredhit* mendatangi *bakul jamu gendhong* untuk meminta setoran.

Ragam bahasa Jawa *ngoko* memang sering digunakan *bakul jamu gendhong* untuk berbicara dengan pelanggan tetapnya di Pasar Sayur Kab. Magetan. Bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan *bakul jamu gendhong* berfungsi untuk mengakrabkan diri kepada langganannya agar terasa dekat seperti keluarga serta dapat mempererat tali persaudaraan.

b. Ragam *Madya*

Bahasa Jawa *madya* berada di antara bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *madya* memiliki ciri khas yaitu yang di-*krama*-kan hanya subjek, kata kerja, dan barang kepunyaan. Berikut wujud ragam *madya* yang digunakan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

(45) WB : “*Sing ireng menika saking napa?*”

“Yang hitam itu terbuat dari apa?”

(46) BJJG : “*Sambiroto. Sambirotoi nek wong kene sing ngesoki wong Mediun mbak...*”

“Sambiroto. Sambiroto ini didatangkan dari orang Mediun mbak...”

- (47) WB : “Menawi ijo?”
 “Kalau hijau?”
- (48) BJJG : “Godhong kates. Sambirotoi larang mbak.”
 “Daun papaya. Sambirotoi mahal mbak.”
- (49) WB : “Sambirotoi niku napa?”
 “Sambirotoi itu apa?”
- (50) BJJG : “Godhong, sampeyan rung ruh? Iki ya iju ngko nek dipepe ireng.”
 “Daun, kamu belum tahu? Ini hijau nanti kalau dikeringkan menjadi hitam.”
- (51) WB : “Pinten?”
 “Berapa?”
- (52) BJJG : “Larang sekilone saiki sepuluh ewu, rendheng iki lak telat mbak...
 Tambane napa?”
 “Mahal satu kilo sekarang sepuluh ribu, musim hujan ini telat mbak... Penghilang rasa pahitnya apa?”
- (53) WB : “Paite...”
 “Pahitnya...”
- (54) BJJG : “Jamu...”
 “Jamu...”

Konteks :

Tuturan (45) sampai (54) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJJG) dengan *wong blanja* (WB). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan warung nasi.

Pada saat bertutur dengan *wong blanja*, *bakul jamu gendhong* memilih menggunakan bahasa Jawa *madya*. Hal tersebut dilakukan *bakul jamu gendhong* karena *bakul jamu gendhong* belum kenal akrab dengan pembeli sehingga untuk menghargainya *bakul jamu gendhong* menggunakan bahasa Jawa *madya*. Tuturan (50) “Godhong, sampeyan rung ruh? Iki ya iju ngko nek dipepe ireng” kata “*sampeyan*” pada tuturan tersebut merupakan wujud bahasa Jawa *madya*. *Bakul jamu gendhong* tidak menggunakan kata “*kowe*” atau “*awakmu*” kepada *wong blanja* karena dipandang kata tersebut kurang sopan apabila diucapkan kepada orang yang baru dikenal.

c. Ragam Krama

Bahasa Jawa *krama* merupakan tingkat tutur (*unggah-ungguh*) tertinggi dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa *krama*

menempatkan petutur lebih tinggi daripada penutur. Bahasa Jawa *krama* mengajarkan kesantunan, kerendahan hati, dan kehormatan kepada petutur. Berikut salah satu wujud ragam bahasa Jawa *krama* yang terdapat pada tuturan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

- (55) BJJG : “Ngunjuk mriki napa beta kondur? Mboten kunir asem riyin? Kunir asem riyin nggih mengke beras kencure kagem tamba.”
 “Minum disini atau dibawa pulang? tidak kunir asem dahulu? Kunir asem dulu ya nanti beras kencurnya sebagai penghilang rasa pahit.”
- (56) BSJ : “Inggih.”
 “Iya.”

Konteks :

Tuturan (55) dan (56) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJJG) dengan *bakul sega jagung* (BSJ). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian utara.

Tuturan tersebut merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* dengan *bakul sega jagung*. Pada tuturan (55) terlihat bahwa *bakul jamu gendhong* menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada *bakul sega jagung*. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai dan menghormati *bakul sega jagung* yang pada kenyataannya memiliki usia lebih tua dari pada *bakul jamu gendhong*.

d. Ragam Campuran

Ragam campuran terjadi karena *bakul jamu gendhong* menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, sedikit bahasa Arab dan Inggris. Ragam campuran yang digunakan *bakul jamu gendhong* terdiri atas *ngoko-madya*, *ngoko-krama*, *ngoko-Indonesia*, *ngoko-Arab*, *ngoko-Inggris*, *krama-ngoko*, *krama-Indonesia*, *krama-ngoko-Indonesia*, dan *krama-ngoko-Arab-Inggris*. (cf. Wijana dan Rohmadi, 2006:56; Chaer, 2004:84; Basir, 2002:22). Berikut salah satu contoh ragam campuran yang digunakan oleh *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

- (57) BJJG : “Aku dua hari gak ketemu.”
 “Aku dua hari tidak bertemu.”
- (58) TK : “Kemana Bu?”
 “Kemana Bu?”
- (59) BJJG : “Ya jualan terus.”

- “Ya jualan terus.”
 (60) TK : “O... *jadwale*.”
 “O... *jadwalnya*.”
 (61) BJJG : “*Jadwale ra tepat*.”
 “*Jadwalnya tidak tepat*.”
 (62) TK : “*Ngisi ping loro*.”
 “*Mengisi dua kali*.”
 (63) BJJG : “*Iya ra pethuk*.”
 “*Iya tidak bertemu*.”

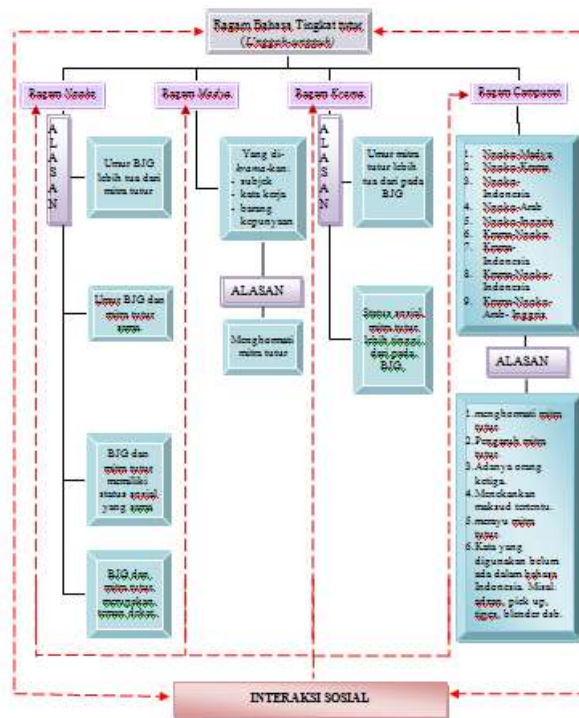
Konteks :

Tuturan (57) sampai (63) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *kuli gendhong* (KG). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian selatan di depan *bakul janganan*.

Tuturan (57) sampai (63) merupakan salah satu wujud ragam campuran yang

dilakukan oleh *bakul jamu gendhong*. Tuturan (57) sampai (63) merupakan wujud ragam *ngoko*-Indonesia. Selain menguasai bahasa Jawa *ngoko bakul jamu gendhong* juga menguasai bahasa Indonesia sehingga pada saat bertutur *bakul jamu gendhong* dapat menggunakan dua bahasa pada waktu tutur yang sama. Ragam bahasa Indonesia ditunjukkan pada tuturan (57) dan (59) sedangkan ragam *ngoko* ditunjukkan pada tuturan (61) dan (63).

Untuk memudahkan memahami pembahasan mengenai ragam tindak tutur (*unggah-ungguh*). Berikut bagan ragam tingkat tutur (*unggah-ungguh*) yang dilakukan *bakul jamu gendhong* terdiri atas ragam *ngoko*, ragam *madya*, ragam *krama*, dan ragam campuran.



Bagan 2: Ragam Tingkat Tutur (*Unggah-ungguh*)

Alih Kode

Alih kode yang digunakan *bakul jamu gendhong* merupakan bentuk alih kode sementara. Alih kode sementara yang terbagi atas alih kode *intern* dan *ekstern* (cf. Wijana dan Rohmadi, 2006:171; Chaer, 2004:114; Basir, 2002:61; Pateda, 1992:85; Fasold, 1984:180).

1. Alih Kode Intern

Alih kode *intern* pada tuturan *bakul jamu gendhong* adalah alih kode *krama-ngoko*. Berikut tuturan antara *bakul jamu gendhong* dengan *bakul brambang bawang*

(cf. Soewito dalam Chaer, 2004:114; Rahardi, 2001:76).

- (64) BJJG : “*Prei? brambang murah nggih niki?*”
 “*Libur? bawang merah murah ya ini?*”
 (65) BBB : “*Murah papat setengah*.”
 “*Murah empat ribu lima ratus?*”
 (66) BJJG : “*Larang bawange, gendul apa plastik, nek plastik mlethos.*”

- “Mahal bawang putihnya, botol apa plastik, kalau plastik pecah.”
- (67) BBB : “*Campur karo beras kencur, pait ngene iki moh.*”
“Campur dengan beras kencur, pahit seperti ini tidak mau.”
- (68) BJG : “*Cah nom tambah seneng, samene ya?*”
“Anak muda tambah senang, segini ya?”
- (69) BBB : “*Iya.*”
“*Iya.*”

Konteks :

Tuturan (27) sampai (32) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *bakul bawang brambang* (BBB). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan kios daging.

Untuk menghormati *bakul bawang brambang* yang memiliki usia lebih tua, *bakul jamu gendhong* pada tuturan (64) bertanya menggunakan bahasa Jawa *krama* “*Prei? brambang murah nggih niki?*”

kemudian dijawab dengan tuturan (65) “*Murah papat setengah*” *bakul bawang brambang* menjawab menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Setelah dijawab menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, *bakul jamu gendhong* mulai beralih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* agar terlihat akrab. Jadi, alih kode yang dilakukan *bakul jamu gendhong* pada situasi tutur ini dikarenakan terpengaruh oleh tuturan mitra tutur.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode *ekstern* yang ditemukan pada tuturan *bahasa bakul jamu gendhong* adalah alih kode Jawa-Indonesia. Berikut tuturan *bakul jamu gendhong* dengan salah seorang pembeli di Pasar Sayur Kab. Magetan. (cf. Soewito dalam Chaer, 2004:114).

- (70) WB : “Mbak beli jamu?”
“Mbak beli jamu?”
- (71) BJG : “*Jampi napa?*”
“Jamu apa?”

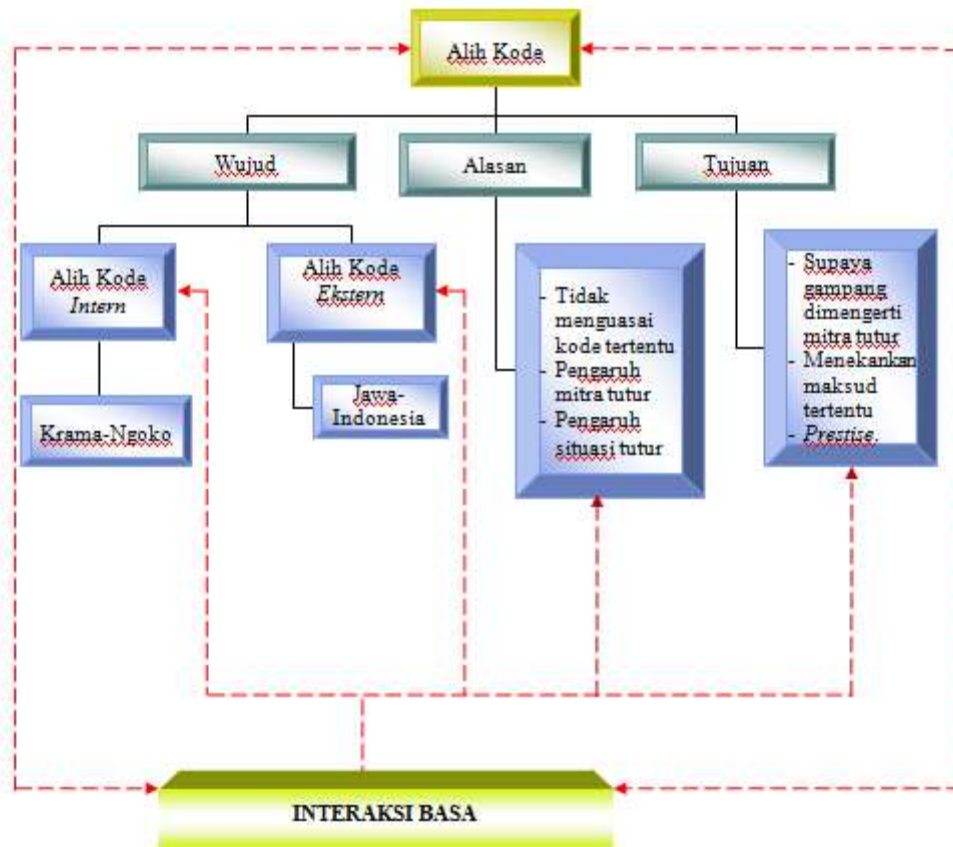
- (72) WB : “*Jamune yang gak pait apa?*”
“*Jamu yang tidak pahit apa?*”
- (73) BJG : “*Kunir asem, beras kencur yang gak pait.*”
“*Kunir asem, beras kencur yang tidak pahit.*”
- (74) WB : “*Kalo yang item ini apa?*”
“*Kalau yang hitam ini apa?*”
- (75) BJG : “*Paitan, ni minum sini atau bawa pulang?*”
“*Pahitan, diminum disini atau dibawa pulang?*”
- (76) WB : “*Diminum sini ae, dari apa ini?*”
“*Diminum disini saja, dari apa ini?*”
- (77) BJG : “*Kunir sama asem, gak habis? Dibungkus?*”
“*Kunir sama asem, tidak habis? Dibungkus?*”

Konteks :

Tuturan (70) sampai (77) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *wong blanja* (WB). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian selatan di depan kios roti.

Alih kode *ekstern* ditunjukkan *bakul jamu gendhong* pada tuturan (71) “*Jampi napa?*” semula *bakul jamu gendhong* bertutur menggunakan bahasa Jawa *krama* kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (73), (75) dan (77). *Bakul jamu gendhong* beralih menggunakan bahasa Indonesia karena terpengaruh oleh tuturan mitra tutur. Dari awal mitra tutur bertanya menggunakan bahasa Indonesia meskipun dijawab oleh *bakul jamu gendhong* menggunakan bahasa Jawa *krama* mitra tutur tetap melanjutkan pertanyaannya menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan *bakul jamu gendhong* menyerah menggunakan bahasa Jawa *krama* kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia agar tuturannya mudah dipahami oleh mitra tutur.

Untuk memudahkan memahami pembahasan mengenai alih kode. Berikut bagan alih kode yang dilakukan *bakul jamu gendhong* beserta dengan wujud, alasan, dan tujuannya melakukan alih kode.



Bagan 3: Alih Kode

B. Campur Kode

Berdasarkan aspek *kontribusi*, campur kode terbagi menjadi dua jenis yaitu campur kode *positif* dan campur kode *negatif* (cf. Basir, 2002:60; Sudaryanto, 1992:106). Berikut uraian campur kode *positif* dan campur kode *negatif* yang ditemukan pada tuturan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

1. Campur Kode *Positif*

Campur kode *positif* memiliki sifat menguntungkan (*integratif*). Campur kode *positif* menambah kosakata baru dalam bahasa Jawa karena bahasa Jawa tidak memiliki kosakata tersebut (cf. Basir, 2002:64). Berikut salah satu contoh campur kode *positif* yang ditemukan pada tuturan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

(78) BM : “*Ngene iki tangi jam pira dhek we ke?*”

“Seperti ini kamu bangun jam berapa Dhek kamu itu?”

(79) BJB : “*Adzan nika ndadak kabeh.*”

“Adzan itu membuat semua.”

(80) BM : “*La iya ko cepet men.*”

“La iya ko cepat sekali.”

(81) BJB : “*Tiyang niku arang tlaten kados kula. Luntas, jahe, temulawak puyang nek diblender ke seje neh rasane. Diblender ke apa enakna?*” “Orang itu jarang telaten seperti saya. Luntas, jahe, temulawak puyang kalau diblender itu beda rasanya. Diblender itu apa enaknyanya?”

(82) BM : “*Ayo Dhek.*”

“Ayo Dhek.”

(83) BJB : “*Nggih mangga.*”

“Iya silakan.”

Konteks :

Tuturan (78) sampai (83) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJB) dengan *bakul mracang* (BM). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian selatan di depan kios mracang.

Pada tuturan (79) dan (81) ditemukan campur kode *positif* yang ditunjukkan dengan adanya kata “*adzan*” dan “*blender*.” Kata “*adzan*” diambil dari

bahasa Arab sedangkan “*blender*” diambil dari bahasa Inggris. *Adzan* merupakan seruan kepada umat muslim untuk segera melakukan sholat, dalam sehari terdengar *adzan* selama lima kali. Sedangkan *blender* merupakan nama alat penghalus makanan yang diadopsi dari negara asing.

2. Campur Kode Negatif

Campur kode *negatif* bersifat merugikan karena meminjam kosakata bahasa lain sementara bahasa tersebut memiliki kosakata sendiri (cf. Basir, 2002:64). Berikut salah satu contoh campur kode *negatif* yang ditemukan pada tuturan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

- (84) BJG: “*Ngladeni dhuwik kecil-kecil piye tanah nggo sekolah anake.*”
 “Melayani uang kecil-kecil untuk membayar sekolah anak.”
- (85) BP : “*Anakmu pira?*”
 “Anakmu berapa?”
- (86) BJG: “*Anakku loro, sing sitok neng adohan, saiki wis rabi wis nduwe bojo.*”
 “Anakku dua, yang satu dirantau, sekarang sudah kawin mempunyai suami.”
- (87) BP : “*Sing cilik dhewe.*”
 “Yang kecil sendiri.”
- (88) BJG: “*Sing cilik sekolah malah Pake wis ra eneng, wis take ling-eling wis rong taun. Ya.. anakku sing lanang tamat STM Pake wis ra eneng. Jamu napa niki?*”

“Yang kecil masih sekolah, bapaknya sudah tidak ada, saya ingat-ingat sudah dua tahun. Ya.. anakku yang laki-laki lulus STM Bapaknya sudah tidak ada. Jamu apa ini?”

(89) BP : “*Pace.*”

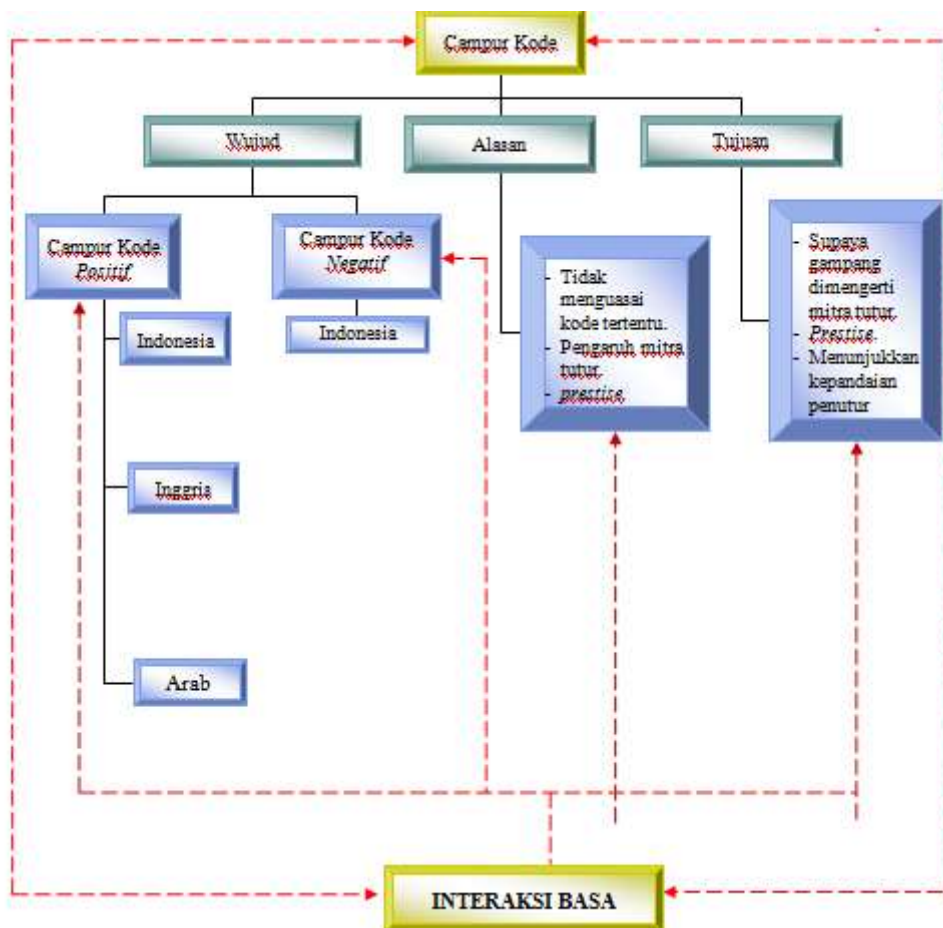
“*Pace.*”

Konteks :

Tuturan (84) sampai (89) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *bakul pitik* (BP). Tuturan tersebut berlangsung di belakang Pasar Sayur Magetan di kios pedagang ayam.

Campur kode *negatif* pada tuturan *bakul jamu gendhong* terlihat pada tuturan (84) “*ngladeni dhuwik kecil-kecil piye tanah nggo sekolah anake.*” *Bakul jamu gendhong* menggunakan kata “kecil-kecil,” hal tersebut digunakan *bakul jamu gendhong* untuk menekankan maksud “kecil-kecil” yang berarti uang receh. *Bakul jamu gendhong* hanya sanggup mencari uang kecil karena harga *jamu gendhong* yang tidak mahal. Harga satu gelas *jamu gendhong* Rp.500,00 harga satu botol kecil Rp.2000,00 dan harga satu botol tanggung Rp.5000,00. *Bakul jamu gendhong* telaten mengumpulkan uang tersebut untuk membiayai sekolah dua orang anaknya.

Untuk memudahkan memahami pembahasan mengenai campur kode. Berikut bagan campur kode yang digunakan *bakul jamu gendhong* beserta dengan wujud, alasan, dan tujuannya melakukan campur kode.



Bagan 4: Campur Kode

C. Ungkapan yang digunakan *Bakul jamu gendhong*

Dalam tuturan *bakul jamu gendhong* ditemukan adanya ungkapan-ungkapan yang digunakan *bakul jamu gendhong* untuk bertutur dengan pembeli. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian mitra tutur agar senang terlibat pembicaraan dengan *bakul jamu gendhong*. Ungkapan yang ditemukan adalah *plesetan* dan *parikan*.

1. *Plesetan*

Untuk menimbulkan keriang dalam pembicaraan seringkali *bakul jamu gendhong* menggunakan bahasa *plesetan*. Berikut salah satu contoh bahasa *plesetan* yang digunakan oleh *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan.

(90) BJG : “*Njuk neh ra Mbah, Mbah Gondor? Njuk neh pa ra?*”

“Mau lagi tidak Mbah, Mbah Gondor? Mau lagi apa tidak?”

(91) BJ : “*Ora, jamumu lulang.*”

“Tidak, jamumu lulang.”

(92) BJG : “*Lulang... iya diulu terus ilang.*”

“Lulang... iya diulu terus ilang”

(93) BJ : “*Jamune lujik ya tak tuku. Hla jik piye jamune?*”

“Jamunya lujik ya tak beli. Hla apa masih jamunya?”

(94) BJG : “*Jik, tak jukukne mbah.*”

“Masih, saya ambilkan Mbah.”

Konteks :

Tuturan (90) sampai (94) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *bakul janganan* (BJ). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian barat.

Plesetan yang digunakan *bakul jamu gendhong* tampak pada tuturan (92) “*Lulang... iya diulu terus ilang*” *bakul jamu gendhong* menggunakan kata “*lulang*” kata “*lulang*” pada bahasa Jawa berarti tulang (*balung*) namun “*lulang*” pada tuturan

bakul jamu gendhong tersebut tidak berarti tulang (*balung*) namun kependekan dari “*diulu terus ilang*” yaitu ditelan kemudian menghilang. *Plesetan* yang dibuat oleh *bakul jamu gendhong* tersebut membuat kedua penutur tersebut tertarik dan melanjutkan dengan *plesetan* berikutnya yaitu nampak pada tuturan (93) “*Jamune lujik ya tak tuku. Hla jik piye jamune?*” pada tuturan tersebut terdapat kata “*lujik*” memiliki makna berlawanan dengan “*lulang*,” “*lujik*” berarti “*diulu ijik*” atau ditelan namun masih (tidak hilang). *Plesetan* yang digunakan *bakul jamu gendhong* tersebut berfungsi untuk mencairkan suasana tutur dan mempererat pesaudaraan antarpedagang di Pasar Sayur Kab. Magetan.

2. Parikan

Parikan yang diungkapkan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Kab. Magetan merupakan *parikan* yang sederhana. Berikut salah satu contoh *parikan* yang dilakukan *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Magetan.

(95) KG : “*Heh!*”

“*Heh!*”

(96) BJG : “*Aja ha heh reneo sik ta wista. Cemplung bablong ngombe jamu ya ben bolong.*”

“*Jangan ha heh kemari dulu sebentar. Cemplung bablong minum jamu supaya bolong.*”

(97) KG : “*Sesok ya.*”

“*Besok ya.*”

(98) BJG : “*Iya.*”

“*Iya.*”

Konteks :

Tuturan (95) sampai (98) merupakan tuturan antara *bakul jamu gendhong* (BJG) dengan *bakul janganan* (BJ). Tuturan tersebut berlangsung di dalam Pasar Sayur Magetan bagian timur di depan warung nasi.

Parikan yang dituturkan *bakul jamu gendhong* terdapat pada tuturan (96) “*Aja ha heh reneo sik ta wista. Cemplung bablong ngombe jamu ya ben bolong.*” Baris “*Cemplung bablong*” merupakan sampiran dan “*ngombe jamu ya ben bolong*” merupakan isi.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian bahasa *bakul jamu gendhong* di Pasar Sayur Magetan Kab. Magetan adalah:

A. Ragam Bahasa Bakul Jamu Gendhong

1. Ragam transaksi terdiri ragam promosi, ragam penawaran, dan ragam basa-basi
2. ragam tingkat tutur (*unggah-ungguh*) terdiri atas ragam *ngoko*, ragam *madya*, ragam *krama*, dan ragam campuran.

B. Alih Kode Bahasa Bakul Jamu Gendhong

1. Alih kode *intern* (*krama-ngoko*)
2. Alih kode *ekstern* (*Jawa-Indonesia*)

C. Campur Kode Bahasa Bakul Jamu Gendhong

1. Campur kode *positif*
2. Campur kode *negatif*

D. Ungkapan Bahasa Bakul Jamu Gendhong

1. *Plesetan*
2. *Parikan*

DAFTAR PUSTAKA

- Antunshono. 1953. *Reringkesaning Paramasastra Djawa* (Perangan I, capcapan kaping pindho). Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Basir, Udjang Pairin. M. 2002. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. New York USA: T.J. Press: LTP. Pads Town. Cornwall.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Grasindo Jaya.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nababan. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.

- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Serpih-serpih Masalah KebahasaIndonesiaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada Unipress.
- Wijana dan Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-